

Analisis Pelaksanaan Program Laboratorium Psikologi Maritim di Kampung Pesisir dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Iklim yang Terjadi di Daerah Pesisir Indonesia

Johan Wisnu Saputra

Himpunan Psikologi Indonesia

jo.wisnu@gmail.com

ABSTRACT

Coastal communities are highly dependent on marine natural resources and are therefore vulnerable to the impacts of climate change, both economically and psychologically. Changing weather patterns, sea level rise, coastal erosion, and the uncertainty of the fishing season directly impact the livelihood stability of coastal communities and create ongoing psychological stress. To support coastal community empowerment, Agency X initiated the Kampung Pesisir Program, implemented through various activity clusters. To strengthen the program's effectiveness, a Maritime Psychology Laboratory Program was developed, emphasizing a community-based psychological approach. This study aims to analyze the implementation of the Maritime Psychology Laboratory Program in Kampung Pesisir in addressing the challenges of climate change in Indonesia's coastal areas. The study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Participants included indigenous coastal residents, fishermen, community leaders, student interns, and program managers. The results indicate that coastal communities face structural vulnerability due to dependence on nature, economic constraints, and minimal social protection. The Maritime Psychology Laboratory program serves as a psychosocial space that increases psychological awareness, strengthens community participation, and supports the sustainability of empowerment programs amidst the challenges of climate change.

Keywords : *Coastal Communities, Climate Change, Kampung Pesisir, Maritime Psychology Laboratory.*

ABSTRAK

Masyarakat pesisir merupakan kelompok yang sangat bergantung pada sumber daya alam laut sehingga rentan terhadap dampak perubahan iklim, baik secara ekonomi maupun psikologis. Perubahan pola cuaca, kenaikan muka air laut, abrasi pantai, serta ketidakpastian musim melaut berdampak langsung pada stabilitas kehidupan masyarakat pesisir dan memunculkan tekanan psikologis yang berkelanjutan. Dalam rangka mendukung pemberdayaan masyarakat pesisir, Instansi X menginisiasi Program Kampung Pesisir yang dilaksanakan melalui berbagai kluster kegiatan. Untuk memperkuat efektivitas program tersebut, dikembangkan Program Laboratorium Psikologi Maritim yang menitikberatkan pada pendekatan psikologis berbasis komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program Laboratorium Psikologi Maritim di Kampung Pesisir dalam menghadapi tantangan perubahan iklim di wilayah pesisir Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Partisipan penelitian meliputi penduduk asli pesisir, nelayan, tokoh masyarakat, mahasiswa magang, serta pengelola program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir berada dalam kondisi kerentanan struktural akibat ketergantungan pada alam, keterbatasan ekonomi, dan minimnya perlindungan sosial. Program Laboratorium Psikologi Maritim berperan sebagai

ruang psikososial yang meningkatkan kesadaran psikologis, memperkuat partisipasi masyarakat, serta mendukung keberlanjutan program pemberdayaan di tengah tantangan perubahan iklim.

Kata kunci : Masyarakat Pesisir, Perubahan Iklim, Kampung Pesisir, Laboratorium Psikologi Maritim.

PENDAHULUAN

Dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa yaitu Indonesia Emas 2045, Presiden Republik Indonesia, H. Prabowo Subianto mencanangkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045 sebagai panduan dalam mewujudkan tujuan tersebut. Pada aplikasinya, Presiden juga menerbitkan Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres) No. 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025–2029 yang merupakan rumusan upaya-upaya transformatif sesuai dengan fokus arah kebijakan dalam tahap I RPJPN 2025–2045. Dalam RPJMN ini tertuang langkah-langkah strategis untuk mewujudkan visi Presiden Republik Indonesia yang dikelompokkan ke dalam delapan prioritas nasional pembangunan jangka menengah yang dikenal dengan istilah *Asta Cita*.

Dalam *Asta Cita* yang digagas oleh Presiden Republik Indonesia, pada poin kedua disebutkan bahwa “Memantapkan sistem pertahanan keamanan negara dan mendorong kemandirian bangsa melalui swasembada pangan, energi, air, ekonomi kreatif, ekonomi hijau, dan ekonomi biru.” Poin tersebut menunjukkan bahwa Pemerintah Republik Indonesia bertujuan memberdayakan masyarakat guna mewujudkan kesejahteraan sekaligus memperkuat sistem pertahanan dan keamanan negara. Dalam konteks tersebut, ekonomi biru (*blue economy*) menjadi salah satu fokus program pemerintah untuk dikembangkan.

Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2014 Pasal 14 Ayat 1 tentang Laut, ekonomi biru didefinisikan sebagai pendekatan untuk mempromosikan pengelolaan laut yang berkelanjutan dan pelestarian sumber daya laut dan pesisir serta ekosistemnya untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi melalui keterlibatan masyarakat, efisiensi sumber daya, meminimalkan limbah, dan pendapatan ganda. Di Indonesia, ekonomi biru mencakup sektor perikanan tangkap dan budidaya, manufaktur berbasis kelautan, industri pembuatan kapal, pariwisata pesisir, jasa maritim, bioteknologi dan bioekonomi, serta penelitian dan pendidikan (Alifa, 2024). Hal ini menjadikan masyarakat pesisir sebagai aktor utama dalam pengembangan ekonomi biru.

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat pesisir, pemerintah melalui Instansi X telah melaksanakan program Kampung Pesisir yang bertujuan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dengan menggali potensi kekayaan alam dan budaya setempat. Program ini menasar daerah dengan tingkat kesejahteraan rendah dan difokuskan pada lima kluster kegiatan, yaitu kluster ekonomi, edukasi, kesehatan, pariwisata, dan pertahanan. Badan Kewilayahan Instansi X di wilayah

secara otomatis menjadi pembina dan pelaksana program sesuai dengan kebutuhan masyarakat Kampung Pesisir.

Namun, penerapan program tersebut menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek kesejahteraan maupun keamanan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tingkat kemiskinan per September 2022 sebesar 26,36 juta orang atau 9,57% penduduk Indonesia, yang menunjukkan bahwa kesejahteraan belum dirasakan secara merata, termasuk oleh masyarakat pesisir. Selain itu, kriminalitas juga kerap terjadi, terutama di wilayah pesisir yang berbatasan langsung dengan negara lain, seperti penyelundupan senjata api, narkoba, dan bahan bakar minyak di Aceh, Riau, dan Papua, sehingga pengamanan wilayah pesisir menjadi prioritas aparat keamanan.

Paradigma masyarakat pesisir yang cenderung memilih sektor agraris dibandingkan maritim turut menjadi tantangan, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian (Surana, 2023). Oleh karena itu, selain pendekatan teknis, diperlukan pendekatan psikologis melalui program Laboratorium Psikologi Maritim yang diinisiasi Dinas A bekerja sama dengan perguruan tinggi guna meningkatkan kesejahteraan psikologis, menumbuhkan kecintaan terhadap laut, serta mengubah paradigma masyarakat pesisir. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan program Laboratorium Psikologi Maritim dalam mendukung pemberdayaan masyarakat pesisir di Kampung Pesisir guna meningkatkan kesejahteraan psikologis di tengah tantangan perubahan iklim serta mendukung pencapaian tujuan nasional.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti memilih penelitian deskriptif karena peneliti ingin menganalisis bagaimana penerapan program Laboratorium Psikologi Maritim di beberapa titik Kampung Pesisir.

Informan atau narasumber merupakan kunci dalam mendapatkan informasi yang diperlukan untuk bahan penelitian, dengan demikian peneliti perlu menentukan narasumber yang tepat guna mendapatkan informasi yang relevan terkait dengan penerapan program Laboratorium Psikologi Maritim. Narasumber yang menjadi sasaran peneliti diantaranya pejabat di Dinas A, Pembina, perangkat desa, masyarakat, maupun mahasiswa yang terjun langsung ke lokasi Laboratorium Psikologi Maritim.

Setelah memperoleh data dari narasumber, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data-data yang telah dikumpulkan. Menurut Sugiyono (2019) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan mengumpulkan data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengumpulkan data kemudian memfokuskan data yang ditemukan dilapangan dengan kebutuhan informasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketergantungan Tinggi terhadap Alam dan Kerentanan Struktural

Hasil Wawancara menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat pesisir sangat bergantung pada kondisi alam, khususnya laut dan cuaca. Ketergantungan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga memengaruhi pola hidup, pengambilan keputusan, serta rasa aman masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Perubahan cuaca yang tidak menentu, pergeseran musim, serta meningkatnya frekuensi gelombang tinggi dirasakan secara langsung oleh masyarakat sebagai ancaman terhadap keberlangsungan hidup mereka. Hal tersebut sejalan dengan keterangan yang diberikan oleh P2 yang merupakan seorang ibu rumah tangga yang telah tinggal selama 20 tahun di wilayah pesisir tersebut mengenai aktivitas yang dipengaruhi kondisi cuaca.

Penduduk asli pesisir menggambarkan bahwa kondisi alam yang semakin sulit diprediksi membuat mereka berada dalam posisi yang rentan, terutama karena keterbatasan alternatif mata pencaharian. Kerentanan struktural ini diperkuat oleh keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan perlindungan sosial, sehingga masyarakat cenderung berada dalam kondisi bertahan (survival mode) dibandingkan melakukan perencanaan jangka panjang. N1 yang merupakan penduduk asli pesisir dan berprofesi sebagai nelayan selama 25 tahun.

Tekanan Ekonomi sebagai Pemicu Tekanan Psikologis

Tekanan ekonomi muncul sebagai tema dominan dalam hampir seluruh wawancara, terutama dari kelompok nelayan. Ketidakpastian hasil tangkapan, naiknya biaya operasional melaut, serta ketergantungan pada tengkulak menyebabkan pendapatan nelayan bersifat fluktuatif dan sulit diprediksi. Kondisi tersebut memunculkan tekanan psikologis berupa kecemasan, kelelahan mental, dan rasa tidak aman terhadap masa depan keluarga.

Nelayan mengungkapkan bahwa ketidakmampuan melaut akibat cuaca buruk sering kali menimbulkan perasaan tidak berdaya dan frustrasi. Dalam situasi tertentu, tekanan ekonomi juga berdampak pada relasi keluarga dan sosial, seperti meningkatnya konflik rumah tangga serta menurunnya partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat. Tekanan ekonomi dan psikologis ini saling berkaitan dan membentuk siklus kerentanan yang sulit diputus tanpa adanya dukungan eksternal.

Peran Tokoh Masyarakat dalam Dinamika Sosial dan Program

Tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga kohesi sosial dan memengaruhi sikap masyarakat terhadap program yang masuk ke wilayah pesisir. Data menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap program Laboratorium Psikologi Maritim sangat dipengaruhi oleh sikap dan dukungan tokoh masyarakat setempat. Tokoh masyarakat berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara masyarakat dan pelaksana program. Ketika tokoh masyarakat memahami tujuan dan manfaat program, masyarakat cenderung lebih terbuka dan partisipatif. Sebaliknya, kurangnya komunikasi yang jelas dapat menimbulkan kesalahpahaman

dan resistensi pasif dari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh desain program, tetapi juga oleh dinamika sosial lokal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tokoh masyarakat memegang peran strategis dalam membentuk dinamika sosial serta menentukan tingkat penerimaan masyarakat terhadap program yang dilaksanakan di wilayah Kampung Pesisir. Tokoh masyarakat dipersepsikan sebagai figur yang dipercaya, memiliki otoritas moral, dan menjadi rujukan utama warga dalam menyikapi perubahan maupun program yang masuk ke komunitas. Hal tersebut selaras dengan penjelasan yang diberikan oleh TM1 yang merupakan tokoh adat yang disegani oleh masyarakat sekitar.

Penduduk pesisir menyampaikan bahwa sikap tokoh masyarakat sangat memengaruhi keputusan warga untuk terlibat atau tidak terlibat dalam suatu kegiatan. Dukungan tokoh masyarakat sering kali menjadi penentu awal munculnya kepercayaan masyarakat terhadap program yang ditawarkan. Implementasi Laboratorium Psikologi Maritim sebagai Pendekatan Psikososial

Data dari pengelola program dan mahasiswa magang menunjukkan bahwa Laboratorium Psikologi Maritim dirancang sebagai pendekatan yang berfokus pada aspek psikologis dan sosial masyarakat pesisir. Program ini berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kondisi psikologis mereka, membangun rasa percaya diri, serta menumbuhkan paradigma maritim yang lebih positif. Pelaksanaan program di lapangan menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang budaya, serta kebutuhan penyesuaian metode agar sesuai dengan karakteristik masyarakat pesisir. Meskipun demikian, pendekatan psikologis yang bersifat partisipatif dinilai lebih mudah diterima dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif atau teknokratis.

Pola, Dinamika, dan Makna Temuan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kondisi kehidupan masyarakat pesisir di Kampung Pesisir dibentuk oleh kerentanan yang bersifat struktural, berlapis, dan berlangsung secara berulang. Ketergantungan yang tinggi terhadap alam, khususnya laut dan kondisi cuaca, menjadikan perubahan iklim sebagai faktor utama yang memengaruhi stabilitas ekonomi dan kesejahteraan psikologis masyarakat. Ketidakpastian hasil tangkapan, keterbatasan alternatif mata pencaharian, serta lemahnya sistem perlindungan sosial membentuk tekanan ekonomi kronis yang kemudian memicu tekanan psikologis berupa kecemasan, kelelahan mental, dan rasa tidak aman terhadap masa depan. Tekanan tersebut tidak hanya dialami secara individual, tetapi juga berdampak pada dinamika keluarga dan relasi sosial di tingkat komunitas.

Dinamika sosial masyarakat pesisir menunjukkan bahwa tokoh masyarakat memiliki peran sentral dalam membentuk respons kolektif terhadap kondisi kerentanan tersebut. Tokoh masyarakat berfungsi sebagai penjaga kepercayaan sosial dan mediator antara masyarakat dengan pihak eksternal, termasuk pelaksana

program. Dukungan tokoh masyarakat terhadap Program Laboratorium Psikologi Maritim mendorong penerimaan dan partisipasi warga, sedangkan kehati-hatian atau keraguan tokoh masyarakat berpotensi memunculkan resistensi pasif. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan intervensi komunitas sangat dipengaruhi oleh konteks relasional dan struktur sosial lokal yang berlaku.

Implementasi Program Laboratorium Psikologi Maritim memperlihatkan pergeseran pendekatan dari pola pemberdayaan yang bersifat teknis menuju pendekatan psikososial yang lebih partisipatif dan reflektif. Program ini menyediakan ruang aman bagi masyarakat untuk mengekspresikan pengalaman hidup, tekanan psikologis, serta kecemasan yang selama ini jarang terartikulasikan. Melalui diskusi kelompok dan pendampingan psikologis, masyarakat mulai membangun kesadaran bahwa tekanan yang dialami bukan semata-mata kegagalan individu, melainkan berkaitan erat dengan kondisi struktural dan ekologis yang lebih luas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kerangka Intervention Mapping yang dikembangkan oleh Kay Bartholomew dan koleganya. Bartholomew et al., 2016 menegaskan bahwa intervensi yang efektif harus diawali dengan needs assessment yang komprehensif untuk mengidentifikasi masalah, determinan perilaku, serta faktor lingkungan yang memengaruhi kesejahteraan sasaran intervensi. Mereka menyatakan bahwa “Intervention Mapping provides a systematic framework for developing theory- and evidence-based health promotion programs that are grounded in an assessment of needs and determinants” (Bartholomew et al., 2016).

Dalam konteks masyarakat pesisir, needs assessment tidak hanya mengungkap permasalahan ekonomi, tetapi juga kebutuhan psikologis berupa rasa aman, dukungan sosial, dan kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim. Intervention Mapping menekankan bahwa perubahan perilaku dan peningkatan kesejahteraan hanya dapat dicapai apabila intervensi menasar determinan personal dan lingkungan secara simultan. Hal ini ditegaskan oleh Bartholomew et al., 2016 yang menyatakan bahwa “Behavior is influenced by multiple levels of determinants, including individual, interpersonal, organizational, community, and policy factors”.

Program Laboratorium Psikologi Maritim mencerminkan prinsip tersebut melalui kombinasi pendekatan individual, seperti peningkatan kesadaran psikologis dan pengelolaan stres, serta pendekatan lingkungan sosial, seperti pelibatan tokoh masyarakat dan pembentukan ruang dialog kolektif. Pendekatan ini selaras dengan tahapan program design dan program implementation dalam Intervention Mapping, di mana strategi intervensi harus disesuaikan dengan karakteristik sasaran, budaya lokal, dan dinamika sosial komunitas. Dengan demikian, Program Laboratorium Psikologi Maritim dapat dipahami sebagai upaya membangun kapasitas psikososial masyarakat pesisir secara sistematis dan kontekstual.

Secara keseluruhan, makna temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat pesisir akan lebih efektif apabila dirancang berdasarkan

pemetaan kebutuhan yang komprehensif dan dilaksanakan melalui pendekatan psikososial yang partisipatif. Dalam perspektif Intervention Mapping, integrasi antara analisis kebutuhan, pelibatan aktor lokal, dan adaptasi konteks menjadi landasan penting bagi intervensi yang berorientasi pada perubahan jangka panjang dan keberlanjutan kesejahteraan masyarakat pesisir.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat pesisir di Kampung Pesisir berada dalam kondisi kerentanan yang bersifat struktural dan berlapis. Ketergantungan tinggi terhadap alam menjadikan perubahan iklim sebagai faktor dominan yang memengaruhi stabilitas ekonomi sekaligus kesejahteraan psikologis masyarakat. Ketidakpastian hasil laut, fluktuasi pendapatan, serta keterbatasan alternatif mata pencaharian membentuk tekanan ekonomi yang berlangsung kronis dan memicu tekanan psikologis seperti kecemasan, kelelahan mental, serta rasa tidak aman terhadap masa depan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan psikologis masyarakat pesisir tidak dapat dipahami semata-mata sebagai masalah individual, melainkan sebagai respons adaptif terhadap kondisi lingkungan dan struktur sosial-ekonomi yang tidak stabil. Dalam konteks ini, tekanan psikologis menjadi manifestasi dari ketidakmampuan sistem sosial dan ekonomi dalam menyediakan rasa aman dan keberlanjutan hidup bagi masyarakat pesisir.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa tokoh masyarakat memiliki peran sentral dalam membentuk respons kolektif masyarakat terhadap kondisi kerentanan dan program pemberdayaan. Tokoh masyarakat berfungsi sebagai penjaga legitimasi sosial, mediator, dan pengarah sikap warga. Dukungan tokoh masyarakat terhadap Program Laboratorium Psikologi Maritim terbukti meningkatkan penerimaan dan partisipasi masyarakat, sedangkan kehati-hatian tokoh masyarakat mencerminkan upaya menjaga keseimbangan sosial agar tidak menimbulkan ekspektasi berlebihan di tingkat warga.

Implementasi Program Laboratorium Psikologi Maritim dimaknai oleh masyarakat sebagai ruang dialog dan refleksi psikologis kolektif. Program ini tidak hanya berperan sebagai aktivitas pendampingan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran bahwa tekanan hidup yang dialami bersifat struktural dan dialami secara kolektif. Kesadaran ini menjadi fondasi penting bagi penguatan kapasitas adaptasi psikologis masyarakat pesisir.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Intervention Mapping yang dikembangkan oleh Kay Bartholomew dan koleganya. Intervention Mapping menekankan bahwa intervensi yang efektif harus diawali dengan needs assessment yang komprehensif dan berbasis konteks ekologis, sosial, serta psikologis sasaran intervensi (Bartholomew et al., 2016). Dalam penelitian ini, kebutuhan masyarakat pesisir tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga kebutuhan

psikologis berupa rasa aman, dukungan sosial, dan kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim.

Intervention Mapping juga menegaskan bahwa perilaku dan kesejahteraan individu dipengaruhi oleh determinan multilevel, mulai dari faktor personal hingga lingkungan sosial dan kebijakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Program Laboratorium Psikologi Maritim telah menyorot determinan tersebut secara simultan, melalui pendekatan individual (kesadaran psikologis, pengelolaan stres) dan pendekatan lingkungan (pelibatan tokoh masyarakat, ruang dialog komunitas). Dengan demikian, temuan ini menguatkan teori Intervention Mapping, khususnya pada tahapan program design dan program implementation yang menekankan pentingnya kesesuaian intervensi dengan konteks lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat pesisir di Kampung Pesisir berada dalam kondisi kerentanan struktural yang tinggi akibat ketergantungan pada alam, fluktuasi pendapatan, keterbatasan alternatif mata pencaharian, serta lemahnya sistem perlindungan sosial. Kondisi ini menimbulkan tekanan ekonomi yang kronis dan berdampak pada tekanan psikologis berupa kecemasan, kelelahan mental, dan rasa tidak aman terhadap masa depan. Tekanan tersebut tidak hanya dialami secara individual, tetapi juga memengaruhi dinamika keluarga dan relasi sosial di tingkat komunitas. Selain itu, tokoh masyarakat memegang peran strategis dalam membentuk respons sosial dan tingkat partisipasi masyarakat terhadap program pemberdayaan, di mana dukungan tokoh masyarakat terhadap *Program Laboratorium Psikologi Maritim* meningkatkan penerimaan dan partisipasi warga, sedangkan sikap kehati-hatian tokoh masyarakat dapat memunculkan resistensi pasif.

Implementasi *Program Laboratorium Psikologi Maritim* memberikan pendekatan psikososial yang partisipatif, membangun kesadaran masyarakat terhadap kondisi psikologis dan tekanan struktural yang mereka alami, serta menumbuhkan paradigma maritim yang lebih positif. Program ini menyorot determinan multilevel, baik personal maupun sosial, sehingga mendukung keberlanjutan pemberdayaan masyarakat pesisir. Temuan ini sejalan dengan prinsip *Intervention Mapping*, di mana intervensi yang efektif harus berbasis kebutuhan dan konteks lokal, melibatkan aktor lokal, serta menyesuaikan strategi intervensi dengan kondisi sosial, budaya, dan ekologis sasaran.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang dapat diberikan antara lain, pertama, bagi pemerintah dan instansi pelaksana program, dianjurkan untuk mengintegrasikan pendekatan psikososial secara rutin dalam program pemberdayaan masyarakat pesisir, tidak hanya fokus pada aspek ekonomi atau teknis, memperkuat peran tokoh masyarakat sebagai fasilitator dan mediator, serta melakukan pemetaan kebutuhan secara berkala untuk menyesuaikan intervensi dengan kondisi masyarakat. Kedua, bagi masyarakat pesisir, disarankan untuk aktif

terlibat dalam kegiatan *Program Laboratorium Psikologi Maritim*, memanfaatkan ruang dialog kolektif untuk meningkatkan kesadaran psikologis, membangun kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim, dan memperkuat solidaritas komunitas demi keberlanjutan kesejahteraan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) atas dukungan pendanaan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, N. N., & Zahidi, S. (2024). Pengembangan Ekonomi Biru Sebagai Strategi Indonesia Menuju Ekonomi Maju. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 38(1), 48–65.
- Bartholomew Eldredge, L. K., Markham, C. M., Ruitter, R. A. C., Fernández, M. E., Kok, G., & Parcel, G. S. (2016). *Planning health promotion programs: An intervention mapping approach* (4th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Surana, dkk. (2003). Hubungan Harga Diri dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Masyarakat Maritim Dusun Trisik Binaan Instansi X. *Pikofusi: Jurnal Psikologi Integratif*. Vol.5. No. 4